

Artikel diajukan:
13- 11- 2024

Artikel direvisi:
07- 12- 2024

Artikel diterbitkan:
07- 12- 2024

Keberadaan dan Tantangan: Transgender di Jambi 2014-2023.

Wulan Mei Lani^{1*}, Muhammad Sihabudin², Sherly Triya Anggraini³, Hernawati

¹ Universitas Jambi, Indonesia, email: ulanmbaee075@gmail.com

² Universitas Jambi, Indonesia, email: sihabmuhammad1301@gmail.com

³ Universitas Jambi, Indonesia, email: triyasherly@gmail.com

⁴ Universitas Jambi, Indonesia, email: Hernawari65289@gmail.com

*Koresponden penulis

Abstract

This research describes the lives, roles and challenges faced by transgender people in the city of Jambi from 2014 to 2023. Using historical methods, this research involves heuristics, source criticism, interpretation and historiography. The background is the social, cultural and political transformation in Jambi, where the transgender community still often faces stigma, discrimination and violence despite progress in recognizing gender identity. Transgender resistance in the media and community activities in Jambi reflects this situation. Local factors such as socio-political conditions, the role of mass media, and government policies regarding LGBT rights have a significant impact on the daily lives of transgender people. This research aims to fill knowledge gaps and provide comprehensive insight into the dynamics that influence the lives of the transgender community in Jambi, as well as exploring how they deal with stereotypes and stigma in various media and in social life.

Keywords: community empowerment, gender identity, Jambi, resistance

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan kehidupan, peran, dan tantangan yang dihadapi transgender di kota Jambi dari 2014 hingga 2023. Menggunakan metode sejarah, penelitian ini melibatkan heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Latar belakangnya adalah transformasi sosial, budaya, dan politik di Jambi, di mana komunitas transgender masih sering menghadapi stigma, diskriminasi, dan kekerasan meskipun ada kemajuan dalam pengakuan identitas gender. Resistensi transgender di media dan kegiatan bermasyarakat di Jambi mencerminkan keadaan ini. Faktor lokal seperti kondisi sosial-politik, peran media massa, dan kebijakan pemerintah terkait hak LGBT berdampak signifikan pada kehidupan sehari-hari transgender. Penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan pengetahuan dan memberikan wawasan menyeluruh tentang dinamika yang memengaruhi kehidupan komunitas transgender di Jambi, serta mengeksplorasi cara mereka menghadapi stereotip dan stigma dalam berbagai media dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Identitas gender, pemberdayaan komunitas, representasi,

Cara mensitasi artikel:

Nama (Tahun). Judul Artikel. *Panawidya: Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, x(x), x-xx. <https://doi.org/>

Lisensi: cc-by-sa

Copyright ©
2024 penulis



PENDAHULUAN

Pada konteks sosial dan budaya Kota Jambi, peran serta transgender telah menjadi titik fokus yang menarik dalam beberapa tahun terakhir. Dengan berkembangnya pemahaman tentang gender dan identitas, komunitas transgender di Kota Jambi menunjukkan ketahanan yang luar biasa, berjuang untuk pengakuan, representasi yang adil, dan kesetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada rentang waktu 2014-2023, perjalanan komunitas transgender di Kota Jambi menjadi sangat menarik untuk diteliti. Periode ini menandai momen krusial dalam sejarah ketika perubahan budaya dan sosial melanda kota, mempengaruhi bagaimana transgender dilihat, diakui, dan diterima dalam masyarakat. Tujuan dari artikel ini adalah untuk menjelajahi dinamika kompleks yang melibatkan representasi transgender dalam budaya Kota Jambi selama periode 2014-2023. Dengan memahami konteks sosial dan budaya kota pada masa itu, kita dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana cita transgender di kota jambi telah berkembang, bertahan, dan berubah seiring waktu. Kota Jambi, yang kaya akan sejarah serta, memberikan latar belakang yang unik untuk memahami peran transgender dalam masyarakat. Dalam periode yang dipilih, Kota Jambi mengalami transformasi signifikan baik dari segi ekonomi maupun budaya, menciptakan ruang bagi dinamika baru dalam cara transgender berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui eksplorasi ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang tantangan, pencapaian, dan peran penting yang dimainkan oleh komunitas transgender dalam membangun masyarakat yang baik dan beragam di Kota Jambi.

Artikel “Eksistensi Diri Waria Urbanisasi” yang diterbitkan dalam Jurnal *Widya Yuridika*, Volume 1, Nomor 1, Juni 2018 membahas tentang fenomenologi eksistensi diri waria di Kota Malang. Penulis menyoroti pentingnya memahami bagaimana waria mengalami eksistensi diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal identitas gender, interaksi sosial, dan tanggung jawab terhadap kebebasan yang mereka pilih (Alfaris 2018).

Menurut Royalli Adi Pradana dalam artikelnya yang berjudul “Fenomenologi Eksistensial Waria Bundaran Waru” Penelitian ini menyoroti pengalaman waria dalam situasi sehari-hari, termasuk dalam aktivitas mencari konsumen dan hubungan seksual. Dengan

menggunakan metode fenomenologi eksistensial, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan waria di Bunderan Waru (Pradana 2014).

Siti Maryam dalam penelitiannya yang berjudul “Potret kesejahteraan psikologis (psychological wellbeing) waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)” yang didalam tulisan tersebut fokus membahas bagaimana gambaran kehidupan waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang) setelah mereka memutuskan untuk menjadi seorang waria, kedua, apa penyebab yang melatar belakangi mereka menjadi seorang waria, dan ketiga bagaimana kesejahteraan psikologis pada waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang) (Maryam 2013).

Nina Karinina dalam penelitiannya yang berjudul PENYIMPANGAN IDENTITAS DAN PERAN JENDER Pendekatan Penelitian Masalah Kesejahteraan Sosial Waria. Penelitian tersebut membahas tentang masalah identitas jender dan peran sosial Waria, serta dampaknya pada kehidupan sosial, psikologis, dan ekonomi mereka. Penelitian ini juga menyoroti tekanan budaya yang dihadapi Waria terkait pekerjaan, penampilan, dan hak-hak legal mereka. Upaya pemulihan sosial dan peningkatan kesejahteraan Waria menjadi fokus utama dalam penelitian tersebut (Karinina 2007).

Kurniati Abidin dkk dalam tulisannya yang berjudul Analisis Interaksi Simbolik Waria (Wanita Transgender) di Makassar – Indonesia Timur. Dalam tulisan tersebut membahas tentang bagaimana waria di Makassar mengalami stigma dan eksklusi sosial serta bagaimana mereka meresponsnya melalui interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik digunakan untuk memahami reaksi waria terhadap stigma dan eksklusi sosial yang mereka hadapi. Penelitian juga menyoroti faktor-faktor sosiologis yang menyebabkan eksklusi sosial terhadap waria (Abidin dan Djabbar 2019).

Tulisan selanjutnya dari Lestari yang membahas mengenai transgender dalam mendapatkan ruang ibadah di salah satu pondok pesantren. Pondok pesantren ini memberikan ruang kepada transgender (Lestari 2023). Dari evaluasi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat research gap dalam hal keterkaitan sejarah transgender secara umum dengan konteks sosial di kota Jambi, serta dalam hal penerapan konsep-konsep pendidikan Islam yang dibahas dalam konteks Jambi. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang fokus pada sejarah dan citra transgender dalam di kota Jambi

dapat menjadi kontribusi penting dalam memperluas pemahaman tentang sejarah sosial khususnya transgender di kota Jambi.

Penelitian ini akan memberikan manfaat kepada banyak pihak yang tertarik untuk memahami” bagaimana transgender direpresentasikan dalam konteks sosial kota Jambi selama periode tersebut, sementara manfaatnya bisa termasuk menggali lebih dalam tentang isu-isu identitas, stereotip, dan diskriminasi yang dihadapi oleh komunitas transgender, serta memberikan wawasan tentang perubahan sosial dan citra dalam masyarakat Jambi”. Penelitian ini juga membantu pembaca memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai citra transgender di kota Jambi.

METODE

Pada penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan metode sejarah, yang bertujuan untuk meroganisir fakta, memberikan deskripsi, dan menarik kesimpulan mengenai masa lalu. Kegiatan yang terkait metode historis mencakup pemilihan topik, penggunaan Heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Sumber utama berupa wawancara dan studi dokumentasi. Dengan menggunakan metode sejarah, penelitian akan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang resitensi citra transgender dalam masyarakat di kota Jambi. yaitu proses pengumpulan dan analisis data, berdasarkan pemahaman dan interpretasi mendalam terhadap fenomena yang di alami. Analisis data melibatkan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen ke dalam kelompok yang sesuai dengan tujuan penelitian, dengan menerapkan teknik reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan..Teknik analisis citra transgender di Jambi dilakukan dengan cara pendekatan sejarah gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transgender di Indonesia masih sering kali dianggap sebagai Perilaku yang tidak mematuhi standar yang berlaku dalam masyarakat. Akibatnya, transgender sering kali mengalami marginalisasi dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu sosial, politik, maupun ekonomi. Secara sosial, mereka sering kali dijaui dan bahkan diperlakukan dengan tidak pantas oleh masyarakat, termasuk perlakuan cacian, ejekan, dan bahkan kekerasan. Dalam

hal pekerjaan, transgender sering mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan karena stigma yang melekat, baik di sektor swasta maupun di instansi pemerintahan. Secara agama, transgender sering dianggap sebagai dosa besar, sehingga mereka sering menghadapi kesulitan dalam belajar agama dan beribadah, terutama dalam konteks pemisahan tempat ibadah antara laki-laki dan perempuan dalam Islam. Meskipun mereka memiliki niat baik untuk beribadah, masyarakat sering menjadi penghalang bagi mereka. Dalam masyarakat kota Jambi melibatkan dinamika sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi persepsi dan perlakuan terhadap transgender dalam masyarakat. Kota Jambi, seperti banyak kota di Indonesia, mungkin menghadapi tantangan dalam menerima dan memahami keberagaman gender, termasuk citra dan identitas transgender. Perubahan sosial, seperti peningkatan kesadaran akan hak asasi manusia dan keberagaman gender, serta perubahan dalam masyarakat dan media, juga bisa memengaruhi bagaimana transgender direpresentasikan dan bagaimana mereka bereaksi terhadap stigma dan diskriminasi. Selain itu, faktor-faktor seperti agama, tradisi lokal, dan kebijakan pemerintah juga bisa berperan dalam membentuk konteks di mana resistensi citra transgender terjadi di masyarakat kota Jambi. Transgender laki-laki ke perempuan di Indonesia sering disebut dengan transgender yang artinya wanita pria dalam bahasa Indonesia. Di Indonesia, istilah transgender berubah-ubah seiring berjalannya waktu dari mulai istilah wadam (wanita Adam), dan diakhiri dengan banci, bencong, dan transgender. Istilah “wadam” mulai dikenal sekitar tahun 1968. Kehadiran individu transgender dengan ekspresi gender dan orientasi seksual homoseksual di Indonesia telah menciptakan kontroversi dan ketegangan dalam banyak bidang sosial, budaya, dan keagamaan. Meskipun mayoritas tidak menerima, status dan identitas transgender masih belum diterima secara luas dalam masyarakat maupun agama. Menurut definisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, transgender adalah individu yang memiliki ciri-ciri dan perilaku yang sesuai dengan perempuan, atau individu yang mengidentifikasi dirinya sebagai perempuan, padahal berjenis kelamin pria (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa 1998, 100).

Samuel Killermann telah mengembangkan kerangka untuk memahami identitas gender, dengan poin-poin utama sebagai berikut: Pertama, seks biologis merujuk pada karakteristik fisik seseorang berdasarkan organ reproduksi dan seksual. Secara umum, seks biologis dikategorikan menjadi dua: perempuan dan laki-laki, meskipun ada

kasus individu yang lahir dengan kondisi interseks atau memiliki karakteristik kedua jenis kelamin. Kedua, identitas gender adalah pengalaman pribadi dan internal yang mendalam tentang gender seseorang, yang bisa sesuai atau berbeda dengan jenis kelamin yang ditetapkan saat lahir. Ketiga, ekspresi gender adalah cara seseorang menampilkan gendernya melalui perilaku, seperti dalam hal berpakaian, berkomunikasi, dan preferensi. Ekspresi gender sering disebut sebagai feminin, maskulin, atau androgini. Keempat, orientasi seksual menggambarkan kemampuan seseorang untuk merasakan ketertarikan emosional, mental, dan fisik terhadap orang lain, baik dari jenis kelamin yang sama maupun berbeda. Orientasi seksual mencakup homoseksual (tertarik pada sesama jenis), heteroseksual (tertarik pada lawan jenis), dan biseksual (tertarik pada kedua jenis kelamin) (Laazulva 2013, 18–21).

Menurut Hayaza Waria sebagai komunitas sering kali menempati area khusus di suatu kota, mirip dengan komunitas minoritas lainnya. Pengelompokan ini terjadi karena mereka kesulitan menemukan lingkungan yang menerima kondisi mereka sebagai waria. Oleh karena itu, mereka memerlukan kelompok yang anggotanya saling menerima. Secara sosial, mereka cenderung terisolasi dan mengalami diskriminasi dari masyarakat. Masyarakat beranggapan bahwa mereka selalu terlibat dalam perilaku negatif, seperti pelacuran, mengganggu ketertiban umum, dan menyebarkan virus HIV/AIDS.

Pengaruh globalisasi dan teknologi terhadap identitas transgender di kota Jambi

Globalisasi telah membawa perubahan budaya, nilai, dan norma ke berbagai bagian dunia, termasuk kota Jambi. Fenomena ini melibatkan arus informasi, komunikasi, perdagangan, dan migrasi yang melintasi batas-batas nasional. Dalam konteks identitas transgender di kota Jambi, globalisasi dapat menghadirkan pengaruh dari media massa, industri hiburan, dan arus migrasi global yang memengaruhi cara individu memahami dan mengekspresikan identitas gender mereka. Di sisi lain, perkembangan teknologi, terutama internet dan media sosial, telah memberikan platform baru bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka dengan lebih bebas. Teknologi memungkinkan transgender di kota Jambi untuk terhubung dengan komunitas yang lebih luas, berbagi pengalaman, mendapatkan dukungan, dan membentuk identitas online yang lebih kuat. Mereka dapat menggunakan forum daring, blog, dan platform media sosial untuk menyampaikan pandangan mereka tentang identitas gender dan menemukan komunitas yang memahami

dan mendukung mereka. Gabungan antara dampak globalisasi dan teknologi berpotensi mengubah cara transgender di kota Jambi memahami dan mengekspresikan identitas mereka. Mereka mungkin mengadopsi gagasan dan norma baru tentang gender yang mereka temui melalui media massa atau interaksi online. Teknologi juga dapat memberikan akses lebih besar terhadap informasi dan sumber daya yang mendukung eksplorasi identitas gender yang beragam. Perubahan dalam identitas transgender di kota Jambi juga dapat memengaruhi bagaimana masyarakat lokal memandang mereka. Dengan meningkatnya eksposur terhadap identitas gender yang beragam melalui media dan teknologi, masyarakat mungkin menjadi lebih terbuka terhadap perbedaan dan lebih menerima transgender sebagai bagian integral dari masyarakat. Namun, terdapat pula potensi untuk timbulnya konflik atau ketegangan sebagai respons terhadap perubahan ini. Dengan demikian, melihat interaksi antara globalisasi, teknologi, dan identitas transgender di kota Jambi dapat memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana dinamika sosial dan citra transgender dan eksistensi transgender dalam konteks sosial di kota Jambi

Globalisasi berhasil menciptakan Perpindahan individu, budaya, dan ideologi dari negara Barat ke negara Timur telah mengubah identitas dan subjektivitas secara signifikan. Gerakan sosial yang semakin merangkul budaya Barat berkontribusi pada pembentukan identitas gender baru di bawah pengaruh globalisasi. Kelompok homoseksual mulai berkembang sejak abad ke-11 M, dengan istilah LGBT mulai populer pada tahun 1990an. Globalisasi terus memengaruhi pertumbuhan dan penerimaan kelompok LGBT, termasuk pengaruh Ellen DeGeneres yang tampil di televisi nasional pada bulan April 1997, yang disaksikan oleh jutaan orang Amerika pada akhir abad ke-20. menandai era baru kekuasaan dan media selebriti gay.hadiah. Munculnya arus informasi dan perkembangan pemikiran manusia menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi terwujudnya pengaruh yang ditransmisikan. Tindakan para selebritis dan banyak tokoh terkenal yang rutin tampil di media telah memfasilitasi tersebarnya kampanye terkait homoseksualitas (Rosyidah 2020, 184).

Citra dan keberadaan transgender dalam konteks sosial di kota Jambi

Dalam konteks sosial Kota Jambi, citra dan keberadaan transgender menjadi perbincangan kompleks yang melibatkan banyak faktor. Citra transgender mencakup pandangan masyarakat terhadap mereka, dipengaruhi oleh budaya lokal, norma sosial,

agama, dan media. Meskipun ada peningkatan kesadaran, stigma dan diskriminasi masih ada, termasuk di Kota Jambi. Keberadaan transgender di Kota Jambi mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari seperti akses terhadap layanan kesehatan, pendidikan, pekerjaan, dan keamanan. Tantangan yang dihadapi termasuk kesulitan dalam mencari pekerjaan, akses terbatas terhadap layanan kesehatan, dan risiko kekerasan. Peningkatan citra dan keberadaan transgender memerlukan kerjasama dari pemerintah, LSM, kelompok advokasi, dan komunitas transgender. Langkah-langkah bisa mencakup kampanye kesadaran, pelatihan untuk penyedia layanan kesehatan, pembentukan kebijakan, pemberdayaan ekonomi, dan penciptaan ruang aman untuk mereka. Ini harus didasarkan pada komitmen bersama untuk menghormati keberagaman gender dan memastikan kesetaraan bagi semua individu. Secara keseluruhan, penelitian ini akan memberikan wawasan yang mendalam tentang citra dan eksistensi transgender tercermin dan memengaruhi konteks sosial di Kota Jambi.

Umi Latiefah (dalam Arfanda, F. Dkk, 2015). Kelompok sosial yang lebih tinggi diketahui lebih sulit memahami keberadaan waria. Mereka cenderung memandang kaum transgender secara negatif dan enggan berinteraksi dengan mereka. Akibat stigma atau pandangan negatif ini, kehidupan waria di masyarakat menjadi sangat terbatas dan terpinggirkan, sehingga waria dianggap sebagai kelompok yang paling dirugikan (Arfanda dan Sakaria 2015, 98; Latiefah 2013).

Sekarang, orang-orang semakin terbuka terhadap waria, menghargai mereka atas siapa mereka sebenarnya daripada mengkotak-kotakkan mereka berdasarkan identitas. Meskipun masih ada kesulitan dalam menerima keberadaan waria karena adanya paham esensialisme, masyarakat mulai bersedia untuk berintegrasi dengan mereka. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Arfanda dalam karyanya menunjukkan bahwa transgender masih sering mengalami perlakuan negatif seperti boikot, pengutukan, dan bahkan kekerasan fisik dalam kehidupan sehari-hari (Arfanda dan Sakaria 2015, 99).

Di masyarakat, persepsi terhadap transgender sering terpengaruh oleh stereotip negatif yang mengakibatkan penolakan, penghinaan, dan ketidakakuan terhadap mereka. Ini karena pandangan masyarakat yang menilai perilaku transgender sebagai pelanggaran terhadap norma dan nilai agama. Meskipun transgender berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan eksistensi dalam masyarakat, mereka sering kali dianggap sebagai

kelompok yang terpinggirkan dan sulit diterima. Mereka membentuk aliansi, komunitas, dan organisasi untuk membangun solidaritas, bertahan hidup, serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara.

Transgender sering kali dianggap sebagai kelompok yang terpinggirkan dan sulit diterima dalam masyarakat karena norma dan nilai agama yang berlaku. Meskipun mereka menghadapi diskriminasi dan penolakan, mereka gigih berjuang untuk mendapatkan pengakuan dan eksistensi di tengah masyarakat. Upaya ini terwujud melalui pembentukan aliansi, komunitas, dan organisasi untuk membangun solidaritas, bertahan hidup, serta memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara (Lestari 2023, 77).

Individu transgender sedang menghadapi perubahan dalam kehidupan mereka, termasuk aspek kebebasan, kecemasan, dan kehidupan secara keseluruhan. Mereka memiliki hak untuk hidup bebas, walaupun menyadari adanya risiko dan konflik yang mungkin timbul baik dari dalam diri maupun dari luar. Meskipun mengalami kecemasan, mereka telah belajar bagaimana mengantisipasi dan mengelola hal tersebut dengan bijaksana, dengan mempertimbangkan keputusan hidup mereka sebagai individu transgender secara cermat. Sebagai contoh, beberapa individu transgender di Kota Jambi mengalami proses yang serupa dalam perjalanan hidup mereka.

Transgender yang berada dalam tahap Kesadaran pra-reflektif adalah ketika mereka lahir sebagai laki-laki, namun sejak kecil merasakan ketertarikan seksual yang lebih besar terhadap laki-laki, kemudian menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah seorang wanita. Perilaku feminin yang mereka tunjukkan saat berinteraksi dengan masyarakat juga merupakan bagian dari kesadaran reflektif, yang menunjukkan pemahaman bahwa mereka adalah seorang wanita dan oleh karena itu, perilaku mereka harus sepenuhnya mencerminkan identitas tersebut. Kesadaran pra-reflektif transgender juga dapat dilihat dari perspektif bidang kelainan seks sejak dini, menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan seksual yang lebih tinggi terhadap laki-laki (Wawancara Syasya, 1 Mei 2024).

Wawancara mengungkapkan bahwa semua informan secara umum menyadari sisi feminin mereka sejak masa kecil. Mereka juga mengatakan kepada peneliti bahwa mereka merasa hormon perempuan lebih dominan sejak lahir (Wawancara dengan Rupi Manohara, 15 Mei 2024). Menurut laporan pemberitaan dalam I News Tv petugas gabungan sejumlah

tempat yang terindikasi tempat keberadaan transgender di sekitaran pasar Jambi pada Rabu malam di gang siku pasar Jambi , kejar kejaran terjadi karena transgender yang mencoba melarikan diri, serta petugas langsung mengintrogasikan adanya alat make-up untuk mangkal mencari pelanggan, saat ditanya Transgender nekat mangkal karena kabur dari rumah, dan butuh biaya untuk keperluannya sehari-hari. Camat pasar kota jambi mengungkapkan razia di lakukan untuk menindaklanjuti laporan masyarakat. Mustari Affandi selaku Camat Pasar Jambi mengungkapkan bahwa berdasarkan hasil laporan masyarakat transgender yang sudah meresahkan, selain mengamankan transgender di bawah umur terjaring 3 transgender lainnya, dan satu wanita diduga pekerja sex komensial yang mangkal saat di razia,gunanya petugas memberikan efek jera Melalui petugas memotong rambut waria tersebut, mereka di angkut kekantor dinas kota Jambi dilakukan pendataan dan pemeriksaan lebih lanjut dari Jambi I News Tv.

Pandangan masyarakat terhadap ketakutan terjaring razia di Pasar Jambi, khususnya terhadap transgender yang lari dari petugas yang mencoba mengejar mereka, mencerminkan kompleksitas pemahaman dan sikap terhadap masalah ini. Sebagian masyarakat mungkin merasa simpati atau khawatir terhadap nasib transgender yang rentan terhadap penindasan atau penangkapan dalam razia semacam itu. Namun, ada juga kemungkinan bahwa stigma atau diskriminasi terhadap transgender membuat sebagian masyarakat tidak menganggap masalah ini serius atau bahkan mendukung tindakan penegakan hukum yang keras terhadap mereka. Penting untuk terus melakukan pendidikan dan advokasi untuk memperjuangkan hak-hak dan perlindungan transgender dalam masyarakat, termasuk memastikan bahwa tindakan penegakan hukum tidak melanggar hak asasi manusia mereka.

Kehebohan terkait tarian Masyarakat setempat membubarkan acara budaya dan UMKM di Jambi yang menampilkan elemen erotisitas LGBT. pada 8 September 2023 mencerminkan pandangan masyarakat yang menolak keberadaan LGBT dalam konteks tertentu. Respon tersebut bisa mencerminkan beragam faktor, termasuk norma-norma budaya dan agama yang mungkin menolak atau mengecam ekspresi keberagaman seksual dan identitas gender. Masyarakat yang menolak LGBT mungkin melihat keberadaan tarian erotis LGBT sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan moral yang mereka anut. Mereka bisa merasa terganggu atau bahkan tersinggung oleh

representasi LGBT dalam konteks budaya, terutama jika hal tersebut dianggap sebagai penyebaran Perspektif terhadap nilai-nilai yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan atau norma sosial bisa bervariasi. yang mereka pegang. Selain itu, reaksi masyarakat yang menolak LGBT juga bisa dipicu oleh ketidaknyamanan terhadap perubahan sosial dan budaya yang dianggap membahayakan atau mengganggu keseimbangan tradisional dalam masyarakat. Terutama jika kehadiran LGBT dianggap sebagai ancaman terhadap norma-norma gender dan peran tradisional dalam keluarga dan masyarakat. Penting untuk diingat bahwa pandangan masyarakat terhadap LGBT sangat bervariasi dan kompleks, dan sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti agama, budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi. Meskipun demikian, kehebohan yang terjadi dalam kasus ini menunjukkan bahwa isu-isu seputar LGBT masih menjadi topik yang kontroversial dan sensitif dalam masyarakat, dan sering kali memicu reaksi emosional dan perdebatan yang mendalam.

KESIMPULAN

Transgender di Kota Jambi menghadapi tantangan yang signifikan dalam upaya mereka untuk diterima dan diakui dalam masyarakat. Stigma dan diskriminasi sering kali menjadi hal yang mereka hadapi sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam akses terhadap layanan dan kesempatan. Namun demikian, dalam menghadapi tantangan tersebut, transgender di Kota Jambi juga menunjukkan resistensi yang kuat. Mereka tidak hanya menolak untuk menjadi korban dari stereotip dan diskriminasi, tetapi juga aktif memperjuangkan hak-hak mereka. Ini terlihat dalam berbagai upaya advokasi dan kegiatan komunitas yang mereka lakukan untuk meningkatkan kesadaran dan mendapatkan pengakuan yang layak. Selain itu, penting untuk diakui bahwa resistensi citra transgender dalam masyarakat Kota Jambi memiliki dampak yang luas. Melalui eksistensi mereka yang terbuka dan berani, mereka membantu mengubah paradigma masyarakat terhadap keragaman gender. Dengan memperjuangkan hak mereka dan menciptakan ruang untuk diri mereka sendiri dalam kota Jambi, mereka membantu membuka pintu bagi inklusi sosial yang lebih besar bagi individu yang berbeda-beda dalam identitas gender mereka. Dengan demikian, kesimpulan dapat ditarik bahwa transgender di Kota Jambi tidak hanya menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi, tetapi juga agen perubahan sosial yang penting. Melalui perjuangan mereka, mereka membantu memperluas pemahaman dan toleransi

terhadap keragaman gender dalam masyarakat, serta mengubah citra dan resistensi transgender menjadi lebih positif dan inklusif. Ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian integral dari keberagaman masyarakat Kota Jambi. Selain itu, juga memainkan peran penting dalam memperluas pemahaman dan toleransi terhadap keragaman gender dalam masyarakat. Melalui perjuangan mereka untuk diterima, mereka membantu mengubah stereotip dan mempromosikan inklusi sosial bagi individu yang berbeda-beda dalam identitas gender mereka. Ini menunjukkan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman sebagai bagian integral dari keberagaman masyarakat Kota Jambi.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Kurniati, dan Yusuf Djabbar. 2019. "A Symbolic Interaction Analysis of Waria (Transgender Women) in Makassar - Eastern Indonesia." *Society* 7 (2): 195–212. <https://doi.org/10.33019/society.v7i2.113>.
- Afranda, Firman, dan Sakaria. 2015. "Konstruksi Sosial Masyarakat Terhadap Waria." *Kritis: Jurnal Sosial Ilmu Politik Hasanuddin* 1 (1).
- Alfaris, Muhammad Ramadhana. 2018. "EKSISTENSI DIRI WARIA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL DI TENGAH MASYARAKAT KOTA (Fenomenologi Tentang Eksistensi Diri Waria Urbanisasi di Kota Malang)." *Widya Yuridika* 1 (1). <https://doi.org/10.31328/wy.v1i1.528>.
- Karinina, Nina. 2007. "PENYIMPANGAN IDENTITAS DAN PERAN JENDER Pendekatan Penelitian Masalah Kesejahteraan Sosial Waria." *Sosio Informa* 12 (1). <https://doi.org/10.33007/inf.v12i1.987>.
- Laazulva, Indana. 2013. *Menguak stigma, kekerasan & diskriminasi pada LGBT di Indonesia: studi kasus di Jakarta, Yogyakarta, dan Makassar: pembahasan khusus, fenomena trans/homophobic bullying pada LGBT*. Jakarta: Arus Pelangi.
- Latiefah, Umi. 2013. "Pesantren Waria dan Konstruksi Identitas Studi tentang Waria dalam Membangun Identitasnya Melalui Pesantren Waria Al-Fattah Notoyudan, DIY." Universitas Gadjah Mada.
- Lestari, Inda. 2023. "MEMBANGUN REKOGNISI WARIA MELALUI PONPES AL FATAH YOGYAKARTA 2008-2016." *Jurnal Siginjai* 3 (1): 68–80. <https://doi.org/10.22437/js.v3i1.25174>.
- Maryam, Sitti. 2013. "Potret kesejahteraan psikologis (psychological well-being) waria anggota IWAMA (Ikatan Waria Malang)." UIN Malang.
- Pradana, Royyali Adi. 2014. "Fenomenologi Eksistensial Waria Bunderan Waru." *Paradigma: Jurnal Online Mahasiswa SI Sosiologi UNESA* 2 (1).

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Rosyidah, Siti Kholifatur. 2020. "PENGARUH GLOBALISASI DALAM PERKEMBANGAN PERJUANGAN IDENTITAS DAN HAK KELOMPOK LGBT DI INDONESIA." *Global and Policy Journal of International Relations* 5 (02). <https://doi.org/10.33005/jgp.v5i02.1892>.

Wawancara

1. Nama: Syasya
Umur: 37 tahun
2. Nama: Rupi manohara
Umur: 50 Tahun